

PENDAMPINGAN LITERASI DIGITAL BERBASIS FITRAH UNTUK MENGURANGI RISIKO KECANDUAN GADGET PADA ANAK USIA DINI

Sofino¹, Ririn Gusti^{2*}, Lenni Mantili H³, Wiwin Yunita⁴, Bayu Pradikto⁵

^{1*,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

sofino@unib.ac.id
riringusti@unib.ac.id
lennimantili@unib.ac.id
wiwinyunita@unib.ac.id
bayupradikto@unib.ac.id

Abstract

The rapid development of digital technology has had a significant impact on family parenting patterns, particularly with young children's use of gadgets. Children often experience excessive use of digital devices without supervision, as many parents lack adequate digital literacy skills. This community service activity aims to improve parents' understanding and skills in managing their children's use of gadgets through a natural digital literacy approach. The activity was carried out at PAUD SPNF-SKB, Central Bengkulu Regency, on October 8-22, 2025, involving 26 parents of PAUD students. Participants engaged in hands-on workshops that demonstrated effective strategies for setting boundaries and fostering healthy tech habits. By empowering parents with knowledge, the initiative sought to create a more balanced relationship between children and their digital devices, ultimately enhancing family dynamics and children's overall well-being. The implementation methods included participatory counseling, interactive training, and assistance through home visits and online communication. The results of the activity showed a significant increase in parents' knowledge and attitudes regarding digital parenting. The average score on the pretest was 5.15 (42.9%), and it went up to 10.77 (89.8%) on the posttest. During the training phase, all participants successfully developed a digital family agreement containing rules for gadget use at home, with 77% committing to consistent implementation and 23% planning to implement it gradually. The results of the mentoring showed a decrease in the duration of children's gadget use from an average of 3-4 hours per day to 1-1.5 hours per day, as well as an increase in children's interest in non-digital activities such as reading, drawing, and playing outdoors. In addition, 77% of participants reported an increase in emotional closeness with their children after applying the principles of digital literacy based on human nature. This activity proves that the natural-based digital literacy approach is effective in improving parental competencies in the digital age while strengthening family relationships.

Keywords: Digital Literacy, Early Childhood, Mentoring

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa dampak signifikan terhadap pola asuh keluarga, khususnya dalam penggunaan gadget oleh anak usia dini. Banyak orang tua yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga anak-anak sering terpapar penggunaan perangkat digital secara berlebihan tanpa pendampingan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mengelola penggunaan gadget anak melalui pendekatan literasi digital berbasis fitrah. Kegiatan dilaksanakan di PAUD SPNF-SKB Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Tengah, pada 8-22 Oktober 2025, dengan melibatkan 26 orang tua peserta didik PAUD. Metode pelaksanaan mencakup penyuluhan partisipatif, pelatihan interaktif, dan pendampingan melalui kunjungan rumah serta komunikasi daring. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap orang tua terkait pengasuhan digital. Nilai rata-rata pretest 5,15 (42,9%), meningkat menjadi 10,77 (89,8%) pada *posttest*. Selama tahap pelatihan, seluruh peserta berhasil menyusun kesepakatan keluarga digital yang berisi aturan penggunaan gadget di rumah, dan 77% di antaranya berkomitmen menerapkannya secara konsisten, sedangkan 23% akan menerapkan secara

*Correspondent Author: riringusti@unib.ac.id

bertahap. Hasil pendampingan menunjukkan penurunan durasi penggunaan gadget anak dari rata-rata 3-4 jam per hari menjadi 1-1,5 jam per hari, serta peningkatan minat anak terhadap aktivitas non-digital seperti membaca, menggambar, dan bermain di luar ruangan. Selain itu, sebanyak 77% peserta melaporkan peningkatan kedekatan emosional dengan anak setelah menerapkan prinsip literasi digital berbasis fitrah. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan literasi digital berbasis fitrah efektif dalam meningkatkan kompetensi pengasuhan orang tua di era digital sekaligus memperkuat hubungan keluarga.

Kata Kunci: Literasi Digital, Anak Usia Dini, Pendampingan

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah membawa perubahan besar dalam pola hidup masyarakat modern, termasuk dalam cara anak-anak berinteraksi, belajar, dan bermain. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia 2024), sebanyak 221,56 juta jiwa atau 79,50% penduduk Indonesia telah terkoneksi dengan internet. Angka ini meningkat setiap tahun dan menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi digital kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Perangkat digital seperti gawai, tablet, dan komputer telah menjadi kebutuhan umum yang digunakan untuk komunikasi, hiburan, bahkan pendidikan. Namun, kemudahan akses terhadap teknologi ini tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa, melainkan juga oleh anak-anak usia dini yang semakin akrab dengan perangkat digital sejak usia sangat muda.

Fenomena ini membawa dampak ganda bagi perkembangan anak. Di satu sisi, penggunaan gadget secara tepat dapat menjadi media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Akan tetapi, di sisi lain, penggunaan yang berlebihan tanpa pengawasan berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak. Selain itu, kecanduan gadget dapat menyebabkan gangguan penglihatan, postur tubuh yang buruk, dan penurunan aktivitas fisik (Azzahra et al. 2025). Dari sisi emosional, anak menjadi mudah marah dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya (Adriani, Ismaniar, and Dasa Putri 2024; Purnomo and Azizah 2025). Sementara dari sisi kognitif, Witarsa et al., (2018) dan Nasution et al., (2022) menemukan bahwa anak yang menggunakan gadget secara tidak terkontrol menunjukkan penurunan konsentrasi dan kemampuan berpikir kritis. Bahkan, paparan konten digital tanpa pendampingan dapat membawa risiko lebih serius, seperti paparan pornografi dan perilaku peniruan yang menyimpang sejak usia dini (Siswanto and Purwaningsih 2018).

Fenomena kecanduan gadget di kalangan anak-anak kini telah menjadi persoalan sosial yang serius. Data dari Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya mencatat sekitar 3.000 anak dan remaja mengalami gangguan kejiwaan akibat kecanduan gadget selama periode Januari hingga Juli 2024 (Aminuddin 2024). Kasus serupa juga dilaporkan oleh RSJ Cisarua dan RSJ Bogor, yang menegaskan bahwa penggunaan perangkat digital tanpa pengawasan dapat memicu gangguan perilaku dan emosional (Fadli 2021). Kondisi ini diperparah dengan meningkatnya penetrasi internet yang tidak diimbangi dengan literasi digital masyarakat, termasuk pada orang tua sebagai pengasuh utama anak di rumah.

Provinsi Bengkulu menjadi salah satu wilayah dengan tingkat penetrasi internet tertinggi di atas rata-rata nasional, yaitu mencapai 82,67% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia 2024). Tingginya angka akses internet di Bengkulu menunjukkan kemudahan masyarakat dalam mengakses informasi digital, namun hal ini tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang baik. Di sisi lain, tingkat kemiskinan di Bengkulu masih tergolong tinggi, yakni sebesar Rp671,1 ribu per kapita per bulan, dan menjadikannya provinsi termiskin kedua di Pulau Sumatera (Darmawan 2025). Ketimpangan antara tingkat akses dan kemampuan pengelolaan informasi digital ini membuat masyarakat berisiko tinggi terpapar dampak negatif penggunaan teknologi, terutama anak-anak yang belajar dari perilaku digital orang tuanya. Internet bagi keluarga berpenghasilan rendah sering kali dianggap sebagai kebutuhan utama, baik untuk hiburan maupun

alat belajar anak, padahal tanpa pendampingan yang memadai, gawai justru menjadi sumber kecanduan dan disfungsi perkembangan anak.

Kondisi tersebut juga terlihat di Kabupaten Bengkulu Tengah, yang memiliki jumlah anak usia di bawah sepuluh tahun sebanyak 19,37 ribu jiwa atau 15,51% dari total penduduk (BPS Kabupaten Bengkulu Tengah 2025). Program pemerintah daerah seperti *Pojok Baca Digital (PoDaCi)* dan perluasan jaringan internet desa berbasis Starlink memang membuka akses informasi yang lebih luas, tetapi juga meningkatkan risiko anak-anak semakin mudah terpapar dunia digital tanpa kontrol orang tua. Hasil wawancara tim pengabdian dengan orang tua peserta didik di PAUD SPNF-SKB Bengkulu Tengah pada Maret 2025 menunjukkan bahwa mayoritas orang tua merasa kesulitan mendampingi anak dalam menggunakan gadget. Banyak di antara mereka mengaku memberikan gawai agar anak diam dan tidak rewel, tanpa memahami bahwa kebiasaan tersebut berpotensi menumbuhkan ketergantungan jangka panjang.

Satuan PAUD SPNF-SKB Bengkulu Tengah sebagai mitra kegiatan pengabdian menghadapi permasalahan serupa. Program penyuluhan tentang penggunaan gadget sebelumnya telah dilakukan, namun bersifat satu arah dan tidak memberikan dampak perubahan perilaku yang signifikan. Orang tua menyadari pentingnya membatasi penggunaan gadget, tetapi belum memiliki kemampuan dan strategi konkret untuk melaksanakannya secara konsisten di rumah. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di lapangan, tim pengabdian menilai bahwa diperlukan model pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan berupa pendampingan langsung yang memungkinkan orang tua untuk belajar, berinteraksi, dan berkonsultasi secara mendalam. Pendampingan yang bersifat partisipatif akan lebih efektif dalam membentuk kesadaran dan keterampilan praktis orang tua dalam mengatur penggunaan teknologi di keluarga.

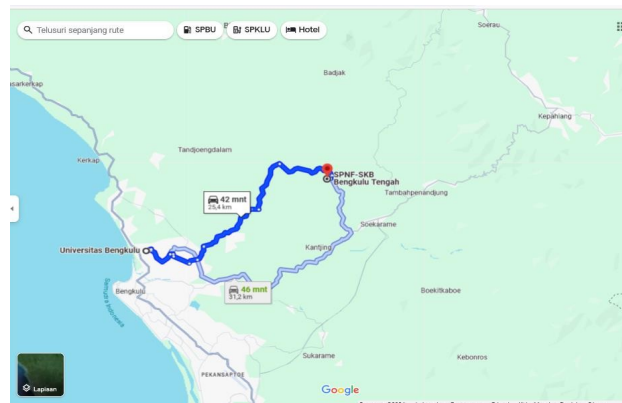
Program pengabdian yang dilaksanakan mengusung pendekatan pendampingan literasi digital berbasis fitrah bagi orang tua anak usia dini. Pendekatan ini mengacu pada konsep *fitrah-based education* (Santosa 2023), yakni pendidikan yang berlandaskan potensi alami anak dan menekankan keseimbangan antara aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Literasi digital berbasis fitrah tidak hanya membekali orang tua dengan kemampuan teknis mengelola teknologi, tetapi juga dengan kesadaran moral dan spiritual agar anak tumbuh menjadi pribadi yang bijak dalam menggunakan teknologi. Sejumlah penelitian mendukung efektivitas pendekatan ini, di antaranya Rachmat & Hartati, (2020) serta (Sipahutar 2023), yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan digital dapat mencegah anak dari risiko kecanduan dan paparan konten negatif. Sementara itu, Zheng & Kim, (2025) dan Chang & Kuo, (2025) menegaskan bahwa literasi digital sejatinya mencakup kemampuan reflektif untuk menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Melalui kegiatan pendampingan ini, orang tua diharapkan dapat memahami hakikat literasi digital tidak semata sebagai kemampuan mengoperasikan gawai, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran dalam membimbing anak agar menggunakan teknologi secara sehat dan sesuai nilai-nilai fitrah. Pendekatan yang menggabungkan prinsip edukasi, spiritualitas, dan budaya lokal diharapkan mampu menjawab tantangan penggunaan teknologi di kalangan keluarga Bengkulu. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi penting dilaksanakan sebagai upaya membentuk keluarga bijak digital yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga berakarakter, beretika, dan berfitrah dalam mendampingi tumbuh kembang anak di era digital.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di PAUD SPNF-SKB Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena lembaga tersebut menjadi salah satu satuan pendidikan anak usia dini yang memiliki akses teknologi cukup tinggi dan didukung oleh program literasi digital desa, namun para orang tua masih menghadapi kesulitan dalam mengendalikan penggunaan gadget pada anak. Kegiatan ini berlangsung selama 8-22 Oktober 2025 dengan rangkaian kegiatan utama berupa penyuluhan, evaluasi dan tindak lanjut,

dan pendampingan langsung kepada orang tua peserta didik PAUD. Lokasi berjarak 25,9 km jika ditempuh dari kampus Universitas Bengkulu.



Gambar 1. Jarak dan Lokasi tempat PKM

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan observasi awal dan wawancara kepada pihak lembaga dan orang tua untuk memetakan kebutuhan dan permasalahan utama. Selanjutnya dilakukan tahap penyuluhan dengan pendekatan *participatory learning* dan *fitrah-based education* yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta melalui diskusi, simulasi, dan refleksi. Tahap pelatihan difokuskan pada pemberian keterampilan praktis bagi orang tua, seperti cara mengatur waktu layar (*screen time*), memilih konten edukatif yang sesuai usia, serta membentuk *Family Digital Agreement*. Adapun tahap pendampingan dilakukan melalui kunjungan rumah (*home visit*) dan komunikasi daring untuk memberikan konsultasi dan bimbingan lanjutan dalam penerapan literasi digital berbasis fitrah di rumah. Pendampingan dilakukan dengan home visit selama 2 minggu pertama setelah penyuluhan, kemudian minggu berikutnya dilakukan pemantauan, konsultasi dan bimbingan via WhatsApp grup yang telah dibentuk.

Indikator keberhasilan ditetapkan meliputi: (1) peningkatan pemahaman orang tua minimal 70% berdasarkan pretest-posttest; (2) pengurangan durasi screen time anak lebih dari 50%; (3) munculnya minat anak pada aktivitas non-digital; dan (4) terbentuknya komitmen keluarga dalam mengelola penggunaan gadget secara sehat. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif menggunakan berbagai teknik, yaitu: (1) tes tertulis (pretest-posttest) untuk mengukur peningkatan pemahaman; (2) evaluasi persepsi peserta terhadap pelaksanaan kegiatan; (3) lembar pantauan harian screen time selama dua minggu; dan (4) refleksi lisan dan tertulis dari orang tua sebagai indikator perubahan sikap dan perilaku. Data dikumpulkan, dianalisis deskriptif, dan digunakan untuk memberikan umpan balik serta penyesuaian strategi pendampingan secara personal.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan secara integratif pada tanggal 8 Oktober 2025, dengan rangkaian kegiatan meliputi penyuluhan, evaluasi dan tindak lanjut, serta pendampingan intensif selama dua minggu. Kegiatan ini melibatkan 26 orang tua peserta didik PAUD sebagai mitra utama, yang dipilih berdasarkan hasil wawancara awal terhadap permasalahan penggunaan gadget pada anak usia dini. Hasil keseluruhan kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman literasi digital, perubahan perilaku penggunaan gadget, serta munculnya minat anak pada aktivitas non digital.



Gambar 2. Pemaparan Materi Penyuluhan

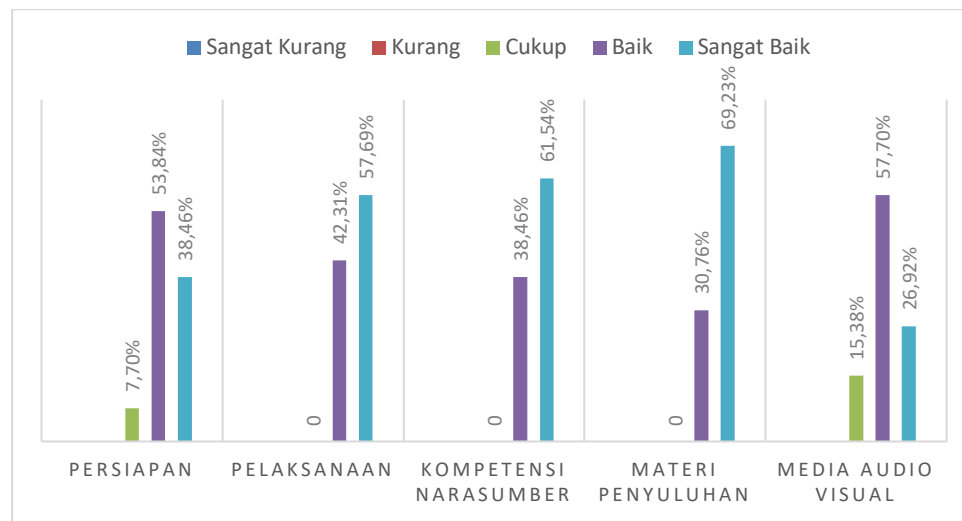
Tahap awal kegiatan dimulai dengan penyuluhan yang mengangkat tema “peran orang tua dalam menerapkan literasi digital berbasis fitrah”. Sebelum diberikan materi penyuluhan, dilakukan pengenalan agar suasana menjadi terbuka dan hangat serta peserta diminta mengisi lembar pretest. Selanjutnya, penyuluhan dilakukan secara interaktif menggunakan metode *participatory learning* dengan pendekatan diskusi dan simulasi kasus. Dalam sesi ini, peserta diperlihatkan perbandingan perilaku anak saat bermain dengan gadget dan saat terlibat dalam permainan fisik. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis orang tua terhadap dampak penggunaan gadget yang tidak terkontrol. Setelah sesi penyuluhan, peserta diminta mengisi *posttest* untuk mengukur peningkatan pemahaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* sebesar 5,15 (42,9%), meningkat menjadi 10,77 (89,8%) pada *posttest*. Peningkatan sebesar 82% dari potensi peningkatan maksimal menunjukkan bahwa materi dan metode yang digunakan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap literasi digital berbasis fitrah. Temuan ini menguatkan penelitian Sulaimawan & Nurhayati (2023) bahwa pelatihan parenting berbasis fitrah secara signifikan meningkatkan pengetahuan orang tua dalam memahami dan membimbing anak di era digital. Selain itu, literasi digital orang tua berkontribusi positif pada perkembangan sosial-emosional anak (Supriyadi and Maesyaroh 2023).

Pada tahap pelatihan interaktif, peserta dilatih menyusun *Family Digital Agreement* atau kesepakatan keluarga digital yang berisi aturan bersama dalam penggunaan gadget di rumah, seperti pembatasan waktu layar, pemilihan konten edukatif, dan waktu bebas gadget keluarga. Aktivitas ini bertujuan membangun tanggung jawab bersama antara orang tua dan anak dalam menerapkan kebiasaan digital yang sehat. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa seluruh peserta berhasil menyusun rencana keluarga digital masing-masing, dan 77% atau 20 orang di antaranya menyatakan siap menerapkannya secara konsisten. Sedangkan 23% atau 6 orang menyatakan akan mencoba secara bertahap. Kegiatan juga dilengkapi dengan simulasi permainan alternatif non-digital berbasis fitrah anak, seperti bermain peran, mendongeng, serta kegiatan eksplorasi alam di sekitar rumah.



Gambar 3. Memandu Menyusun *Family Digital Agreement*

Hasil evaluasi persepsi peserta terhadap pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan yang menunjukkan tingkat kepuasan tinggi dengan skor rata-rata 4,46 dari skala 5, khususnya pada aspek relevansi materi, metode pelaksanaan, dan kompetensi narasumber. Adapun persentase respon peserta dapat terlihat pada diagram berikut:



Gambar 4. Diagram Persentase Respon Peserta terhadap Pelaksanaan Penyuluhan dan Pelatihan

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan secara umum berada dalam kategori baik dan memuaskan. Terutama pada aspek kompetensi narasumber dan materi yang disampaikan yang dianggap sangat relevan dengan yang dihadapi oleh orang tua saat ini. Hasil ini tidak terlepas dari identifikasi kebutuhan belajar yang dilakukan sebelum kegiatan dilakukan, identifikasi dilakukan untuk melihat fenomena yang terjadi pada orang tua di PAUD SPNF-SKB Bengkulu Tengah seiring dengan perkembangan zaman yang membuat anak lebih dekat dengan gadget sehingga kegiatan dan intervensi yang dilakukan relevan, efektif dan dapat berkelanjutan. Hal senada diungkapkan Eden & Ayeni, (2024) dan Meredith et al., (2020) bahwa identifikasi kebutuhan penting dilakukan agar kegiatan dapat berjalan maksimal, menjamin relevansi dan efektivitas program dan meminimalisir hambatan yang terjadi sehingga suatu program juga dapat berkelanjutan. Terdapat 4 peserta (15,38%) memberikan respon cukup pada media audio visual, yang menandakan bahwa sebagian kecil peserta menganggap tampilan powerpoint, video dan audio yang digunakan masih perlu ditingkatkan. Walaupun hanya 14,38%, tim akan terus melakukan evaluasi sebagai masukan untuk kegiatan-kegiatan berikutnya.

Tahap pendampingan dilakukan melalui kunjungan rumah (*home visit*) dan komunikasi daring untuk memantau penerapan literasi digital berbasis fitrah dalam kehidupan sehari-hari selama 2 minggu secara intensif. Berdasarkan catatan pendampingan, terjadi penurunan rata-rata durasi penggunaan gadget anak dari 3–4 jam per hari menjadi 1–1,5 jam per hari. Sebanyak 80,7% peserta atau 21 orang tua melaporkan anak mulai menunjukkan minat terhadap aktivitas non-digital, seperti menggambar, membaca buku, dan bermain di luar ruangan. Selain itu, 77% peserta menyatakan bahwa hubungan emosional dengan anak menjadi lebih dekat, dan komunikasi keluarga meningkat dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung.

Hasil refleksi lisan dan tertulis pada orang tua selama pendampingan menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola asuh digital keluarga. Sebelum kegiatan dilaksanakan, mayoritas orang tua masih menganggap pemberian gadget sebagai solusi praktis untuk menenangkan anak, walaupun untuk sementara waktu. Namun setelah kegiatan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman bahwa penggunaan gadget harus dibatasi dan disertai pendampingan aktif. Perubahan ini tidak hanya tampak pada sisi kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan nyata). Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Livingstone & Blum-Ross, (2002) yang menegaskan pentingnya peran orang tua dalam pendampingan digital anak melalui model

keterlibatan aktif dan pengawasan positif (*active mediation*). Hasil serupa juga diperoleh oleh Putri, (2024) dan Ulfah, (2020) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara langsung dalam aktivitas digital anak mampu mencegah munculnya perilaku adiktif serta meningkatkan kemampuan anak memilah konten yang sesuai usianya.

Jika dikaitkan dengan teori *fitrah-based education* yang dikemukakan oleh (Santosa 2023), hasil kegiatan ini memperlihatkan relevansi antara pendekatan fitrah dan pengasuhan digital modern. Konsep fitrah menekankan keseimbangan antara perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual anak. Melalui kegiatan pendampingan ini, orang tua tidak hanya belajar membatasi waktu penggunaan gadget, tetapi juga memahami pentingnya memberikan pengalaman sensorimotorik dan interaksi sosial yang mendukung tumbuh kembang fitrah anak. Temuan ini sejalan dengan teori Montessori dan Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dan interaksi sosial dalam proses belajar anak usia dini Anggini et al., (2024). Artinya, pendekatan berbasis fitrah dalam literasi digital bukan hanya strategi preventif terhadap kecanduan gadget, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter anak yang berimbang antara dunia digital dan dunia nyata.

Selain itu, penerapan metode *participatory learning* terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran peserta dalam konteks pendidikan dan pelatihan. Metode ini memungkinkan peserta terlibat aktif dalam proses belajar melalui pengalaman langsung, diskusi, dan refleksi. Hal ini sejalan dengan temuan Kapadia et al., (2022) bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keberlanjutan program dan efektivitas hasil. Dalam konteks kegiatan ini, keterlibatan orang tua dalam menyusun kesepakatan keluarga digital dan melakukan refleksi bersama keluarga menjadi faktor kunci keberhasilan. Proses ini mendorong lahirnya kesadaran kritis melalui refleksi diri yang tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan baru dalam pengasuhan anak.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan literasi digital berbasis fitrah efektif meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendampingi anak usia dini di era digital. Pendekatan yang menggabungkan prinsip pendidikan fitrah dengan praktik literasi digital terbukti relevan dan aplikatif untuk konteks masyarakat Bengkulu Tengah yang memiliki tingkat akses internet cukup tinggi namun literasi digital yang masih rendah. Lestari et al., (2025) dan (Theopilus et al. 2024) menyatakan bahwa intervensi berbasis literasi digital, baik melalui integrasi kurikulum di sekolah, pelatihan, penyuluhan maupun bentuk edukasi lainnya kepada orang tua terbukti mampu menurunkan risiko kecanduan internet atau gadget pada anak usia dini. Lebih lanjut, Wang et al., (2023) dan Al Kamil et al., (2025) menyebutkan bahwa efektivitas dapat meningkat jika literasi digital dikombinasikan dengan strategi parenting dan aktivitas dunia nyata yang menarik. Dalam kegiatan penyuluhan dan pendampingan ini pendekatan berbasis fitrah menjadi landasan dalam mengembangkan strategi parenting serta mendorong anak agar dapat tumbuh sesuai dengan fitrahnya. Selain itu, dukungan satuan pendidikan, masyarakat menjadi penting agar keluarga dapat memberikan intervensi literasi digital yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada 8 Oktober 2025 dan diikuti oleh 26 peserta berjalan lancar sesuai rencana. Evaluasi dan tindak lanjut dilakukan dengan pretest dan posttest, mengukur persepsi peserta terhadap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, dan refleksi lisan dan tulisan serta pendampingan kepada orang tua selama dua minggu awal sejak penyuluhan secara intensif dan monitoring via grup WhatsApp. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendampingan anak dalam penggunaan gadget. Evaluasi pretest dan posttest memperlihatkan peningkatan pemahaman peserta, sementara hasil persepsi peserta terhadap penyelenggaraan kegiatan pengabdian pada masyarakat menunjukkan kategori baik. Selama pendampingan, rata-rata durasi penggunaan gadget anak berkurang dari 3-4 jam menjadi 1-1,5 jam per hari. Anak-anak mulai tertarik pada aktivitas non-digital seperti membaca, menggambar, dan bermain di luar rumah. Orang tua juga menunjukkan perubahan sikap, lebih

terlibat dalam aktivitas anak, serta menerapkan kesepakatan keluarga digital. Secara keseluruhan, kegiatan ini mampu secara bertahap meningkatkan kemampuan orang tua dalam menerapkan pola asuh digital yang positif, memperkuat relasi keluarga, dan menumbuhkan budaya literasi digital yang sehat dan berfitrah di lingkungan rumah. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan yang terjadi memang tidak bisa berlangsung secara instan, namun beberapa orang tua menunjukkan komitmen yang kuat untuk terus belajar dan berupaya agar anak-anak mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Saran untuk kegiatan selanjutnya adalah kolaborasi lintas sektor sangat diperlukan, mengingat keterbatasan kami melakukan penyuluhan dan pendampingan yang dominan dengan sudut pandang ilmu pendidikan, sehingga perlu adanya sudut pandang lain yang memperkuat dan melengkapi agar kegiatan ini semakin baik lagi, misalnya menghadirkan psikolog, tenaga kesehatan atau ahli bidang IT. Begitupun kerja sama dengan lembaga pendidikan dan pemerintah daerah dalam menggerakkan gerakan keluarga cerdas digital.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Bengkulu melalui LPPM telah memberikan bantuan pembiayaan & perizinan sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana. Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada Kepala SPNF-SKB Bengkulu Tengah beserta jajarannya telah membantu terlaksananya kegiatan ini. Terkhusus kepada orang tua-orang tua hebat di PAUD SPNF-SKB Bengkulu Tengah yang mau terus belajar demi masa depan anak-anak yang cemerlang.

Referensi

- Adriani, S. W., Ismaniar, I., & Putri, L. D. (2024). Mendeteksi ancaman kecanduan gadget pada anak usia dini. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 24(1), 90–101. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2024.v24.i01.p12>
- Al Kamil, M. N., Mas'adi, M., AR, M., & Bulalong, R. R. (2025). Penguatan karakter positif siswa SD melalui literasi digital di era media sosial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 4(4), 1380–1387. <https://doi.org/10.51574/patikala.v4i4.3266>
- Aminuddin. (2024, July). Ribuan anak dirawat di RSJ, mayoritas gegara kecanduan gawai. *MetroTV News*. <https://www.metrotvnews.com/read/bw6Co0g9-ribuan-anak-dirawat-di-rsj-mayoritas-gegara-kecanduan-gawai>
- Anggini, W. Y., Harmoko, D. D., & Bakhtiar, A. (2024). Preparing preschool children with sensorial experience. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 930–939.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Survei internet Indonesia 2024*. APJII.
- Azzahra, A., Darmawan, I., Karlina, I., & Universitas Lampung. (2025). Analisis dampak kecanduan gadget sebagai pemicu gangguan perkembangan anak. *Jurnal Media Akademik*, 3(6).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Tengah. (2025). *Kabupaten Bengkulu Tengah dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Bengkulu Tengah.
- Chang, C. Y., & Kuo, H. C. (2025). The development and validation of the digital literacy questionnaire and the evaluation of students' digital literacy. *Education and Information Technologies*, 30(9), 11549–11581. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13216-7>
- Darmawan, A. D. (2025, January). BPS: Jumlah penduduk miskin di Bengkulu turun 7,18% (data Desember 2024). *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id>
- Eden, A. A., & Ayeni, O. O. (2024). Social research in primary education management: Understanding community needs and priorities. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 21(3), 503–511. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.21.3.0715>
- Fadli, R. (2021). Kecanduan smartphone, ratusan anak masuk RSJ Cisarua. *Halodoc*. <https://www.halodoc.com/artikel/kecanduan-smartphone-ratusan-anak-masuk-rsj-cisarua>
- Kapadia, R., Nurbani, N., & Agustina, M. (2022). Pengaruh participatory learning approach (PLA) terhadap pengetahuan dan kesadaran ibu dalam pencegahan stunting. *Bima Nursing Journal*, 3(2), 109–116. <https://doi.org/10.32807/bnj.v3i2.873>

- Lestari, D. P., Ramadhanti, S., Asih, S. N., Putri, D. A., & Nopiana, N. (2025). Introduction of digital literacy skills by parents in early childhood to prevent mobile phone addiction behavior. *Journal of Early Childhood Education*, 6(2), 197–202. <https://doi.org/10.15408/jece.v6i2.41441>
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2002). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press.
- Maredith, G. R. F., Patchen, A. K., & Baker, A. Z. (2020). Community-engaged teaching, research and practice: A catalyst for public health improvement. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 26(1). <https://doi.org/10.3998/mjcsloa.3239521.0026.106>
- Nasution, T., Ariani, E., & Emayanti, M. (2022). Pengaruh penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia dini. *Journal of Science and Social Research*, 5(3), 588–594.
- Purnomo, Y. E. F., & Azizah, N. (2025). Psychological impact of gadget users. *Inquest Journal*, 3(2), 11–17. <https://doi.org/10.53622/ij.v3i2.352>
- Putri, W. N. (2024). Menyelamatkan masa depan anak usia dini dari jerat kecanduan gadget. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5(4), 204–217.
- Rachmat, I. F., & Hartati, S. (2020). Literasi digital orang tua anak usia dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 7(2), 1–21.
- Santosa, H. (2023). *Fitrah based education* (Ed. ke-4.6). Yayasan Fitrah Wirabumi Madani.
- Sipahutar, R. J. (2023). Faktor yang mempengaruhi pengembangan literasi digital pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Usia Dini*, 9(1), 35–51.
- Siswanto, S., & Purwaningsih, W. (2018). Pemberdayaan remaja untuk mencegah narkolema. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 52–58. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v2i1.257>
- Supriyadi, S., & Maesyaroh, S. (2023). The effect of parenting patterns and digital literacy on social-emotional development in early children. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1B), 859–867. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1202>
- Theopilus, Y., Al Mahmud, A., Davis, H., & Octavia, J. R. (2024). Preventive interventions for internet addiction in young children: A systematic review. *JMIR Mental Health*, 11, Article e56896. <https://doi.org/10.2196/56896>
- Ulfah, M. (2020). *Digital parenting: Bagaimana orang tua melindungi anak-anak dari bahaya digital*. Edu Publisher.
- Wang, K., Liu, P., Zheng, J., Zhong, J., Luo, X., Huang, J., & Zhang, Y. (2023). Effects of digital game-based learning on students' digital etiquette literacy, learning motivations, and engagement. *Sustainability*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23490>
- Witarsa, R., Hadi, R. S. M., Nurhananik, N., & Haerani, N. R. (2018). Pengaruh penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial siswa sekolah dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 9–20. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v6i1>
- Zheng, J., & Kim, K. T. (2025). The driving force for sustaining future competencies for university students in the digital era: Learning strategies. *Journal of Curriculum and Teaching*, 14(1), 19–29. <https://doi.org/10.5430/jct.v14n1p19>